

## **AL QUR'AN DALAM PANDANGAN SAYYID ALI KHAMENEI**

**Wahyu Hidayat**

STIT Daarul Fatah Tangerang  
wahyusadrainstitute@gmail.com

**Pradana Anis Riantory**

STIT Daarul Fatah Tangerang  
dana.pradana84@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Sayyid Ali Khamenei, the Supreme Leader of Iran, is known as a scholar who is expert in the science of the Qur'an and commentary. Khamenei has long been a prominent figure in the interpretation of the Qur'an, which forms the basis of Islamic teachings and law in Iran. This research will describe Khamenei's role in understanding and applying Islamic teachings contained in the Qur'an. The author will discuss Khamenei's educational background and expertise in the science of the Qur'an and interpretation, as well as how his knowledge and understanding of the Qur'an influenced his views and political policies as Supreme Leader of Iran. Through an analysis of Sayyid Ali Khamenei's thoughts in discussing the Qur'an, this research is expected to provide a deeper understanding of Khamenei's views, approaches, and influences in understanding and applying Islamic teachings in the context of contemporary Iran, as well as implying them in political, social dynamics and policies in Iran. Ayatollah Sayyid Ali Khamenei's thoughts on the Qur'an as a way of life illustrate his view of the Qur'an as a comprehensive life guide in all aspects of human life. This thinking has implications for the practice of Muslim life in Iran through the implementation of the teachings of the Koran in government policies and actions. However, this thinking has also faced criticism and controversy in the context of social, political, and individual rights.*

**Keywords:** Ali Khamenei; Iran; *Qur'an*; *Way of Life*,

### **ABSTRAK**

Sayyid Ali Khamenei, Pemimpin Tertinggi Iran, dikenal sebagai seorang ulama yang ahli dalam ilmu Qur'an dan tafsir. Khamenei telah lama menjadi figur penting dalam interpretasi Al-Qur'an, yang menjadi landasan ajaran dan hukum Islam di Iran. Penelitian ini akan menggambarkan peran Khamenei dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penulis akan membahas latar belakang pendidikan dan keahlian Khamenei dalam ilmu Qur'an dan tafsir, serta bagaimana pengetahuan dan pemahamannya terhadap Al-Qur'an mempengaruhi pandangan dan kebijakan politiknya sebagai Pemimpin Tertinggi Iran. Melalui analisis terhadap pemikiran Sayyid Ali Khamenei dalam menafsirkan Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan, pendekatan, dan pengaruh Khamenei dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks Iran kontemporer, serta implikasinya dalam dinamika politik, sosial, dan kebijakan di Iran. pemikiran Ayatullah Sayyid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* menggambarkan pandangannya tentang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang komprehensif dalam semua aspek kehidupan manusia. Pemikiran ini berimplikasi dalam praktek kehidupan Muslim di Iran melalui implementasi ajaran Al-Qur'an dalam

kebijakan dan tindakan pemerintah. Namun, pemikiran ini juga menghadapi kritik dan kontroversi dalam konteks sosial, politik, dan hak asasi individu.

**Kata Kunci:** Ali Khamenei; Iran; Al-Qur'an; *Way of Life*,

## PENDAHULUAN

Peristiwa Revolusi Islam Iran pada tanggal 1 Februari 1979 dianggap sebagai momen bersejarah yang paling penting dalam dunia Islam sepanjang abad modern. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para aktor utamanya bukanlah militer yang bersenjata atau politisi yang memobilisasi massa, tetapi para ulama yang lebih fokus pada masalah agama dan spiritualitas.<sup>1</sup> Karena itu, setelah kekuasaan Dinasti Shah Reza Pahlevi roboh, Iran memasuki era baru di bawah kepemimpinan para Mullah atau Ulama. Hasil referendum yang dilakukan pada akhir Maret 1979 menunjukkan bahwa mayoritas rakyat setuju dengan gagasan Republik Islam Iran yang dipimpin oleh Dewan Revolusi Iran yang diumumkan oleh Ayatullah Khomeini pada tanggal 1 April 1979.<sup>2</sup>

Menurut pandangan Khomeini, bentuk negara ideal adalah seperti yang terjadi selama sepuluh tahun pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah, dan selama lima tahun masa pemerintahan Ali. Khomeini dan pengikutnya tidak menganggap negara-negara Islam saat ini seperti Arab Saudi, Libia, Pakistan, Malaysia, dan lainnya sebagai negara Islam yang berhasil atau bisa dijadikan contoh. Bagi mereka, model pemerintahan Ali adalah contoh negara ideal. Ali bin Abu Thalib adalah sahabat dekat dan menantu Rasulullah, yang jujur, sederhana, rendah hati, cerdas, memiliki wawasan luas, dan pandai memimpin negara dan mengajarkan Islam.

Khomeini menganggap bahwa masalah pemimpin umat adalah masalah yang sangat penting dan tidak bisa diserahkan begitu saja kepada manusia biasa, karena kemungkinan besar akan memilih orang yang salah untuk menduduki posisi atau jabatan tersebut, dan hal ini bertentangan dengan tujuan ilahi. Oleh karena itu, Khomeini

---

<sup>1</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), hal. 97, lihat juga, Nita Yuli Astuti, Budi Sujat, "Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Wilayah Al-Faqih Dan Respon Para Ulama", *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2, 2018, hal. 236. Lihat juga, Zul Karnen, "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran", *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol .3, No. 1, Maret 2015, hal. 1

<sup>2</sup> Karim Sadjadpour, *Reading Khamenei: The World View of Iran's Most Powerful Leader*, (Washington: Carnegie Endowment for International Peace, 2009), hal. 1

menerapkan konsep pemerintahan Islam dalam bentuk *Wilayah al-Faqih* atau Kepemimpinan Ulama, yang dianggap sebagai dasar negara Republik Islam Iran. Konsep ini menjadi pembeda antara Republik Islam Iran dengan negara-negara republik lainnya.<sup>3</sup> Sejak tahun 1979 Ayatullah Khomaeni menjadi rahbar sampai beliau wafat tahun 1989. Ketika beliau wafat, Posisi beliau digantikan oleh Ayatullah Sayyid Ali Kheamene'i yang pada saat itu masih menjabat sebagai presiden Iran yang ketiga, saat terpilih beliau masih tergolong sebagai ulama junior. Berbeda dengan Ayatullah Khomaeni yang terpilih secara aklamasi oleh rakyat, naiknya Ayatullah Sayyid Ali Khamene'i sebagai rahbar dipilih oleh anggota Majelis Ahli (*Majeles-e Khubreqan*).<sup>4</sup>

Dalam konstitusi 1979, terdapat pasal yang menyatakan bahwa jika seorang fuqaha memenuhi kualifikasi dan spesifikasi tertentu, maka ia diakui sebagai *marja'*. Apabila pemimpin tersebut dipilih oleh mayoritas rakyat seperti halnya Ayatullah al-Uzma Imam Khomeini, maka ia akan memimpin pemerintahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Rahbar dipilih melalui Majelis Ahli yang juga dipilih melalui pemilihan umum oleh rakyat. Dengan sistem *Wilayatul Faqih* yang diusulkan oleh Imam Khomeini, penulis melihat bahwa hak-hak rakyat tidak diabaikan. Meskipun demokrasi bukan satu-satunya sistem politik yang dapat menghargai hak-hak rakyat dalam menjalankan pemerintahan, sistem *Wilayatul Faqih* di Iran telah membuktikan bahwa ia dapat memperhatikan hak-hak rakyat.<sup>5</sup>

Sebagai seorang pemimpin, Khamenei sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dalam pidato-pidatonya untuk mengajak rakyatnya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat. Khamenei juga mengajak rakyatnya untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, sehingga dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari ajaran-ajaran suci tersebut. Selain itu, Khamenei juga menekankan pentingnya memperhatikan konteks sejarah dan sosial dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya, ayat-ayat tersebut harus dipahami sesuai dengan situasi sosial politik yang ada pada masa Rasulullah dan para sahabatnya. Khamenei juga berkomitmen untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial politik Iran.

---

<sup>3</sup> Rofiki, "Pemikiran Politik Imam Khomeini: Konsep Wilayah Al-Faqih Dan Penerapannya Di Zaman Sekarang", *AL-IMARAH: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 84 Vol. 7, No. 1, 2022, hal. 90

<sup>4</sup> Riza shihbudi, *Biografi politik Imam Khomaeni*, (cet I ; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal.83

<sup>5</sup> Republik Islam Iran, Konstitusi 1979, Bab VII, pasal 107

Salah satu contohnya adalah pembentukan hari Al-Quds Internasional sebagai bentuk perlawanan atas okupasi Israel di Palestina. Khamenei mengajak seluruh umat muslim untuk menjadikan jum'at terakhir ramadhan sebagai hari demonstrasi mengutuk kekejaman Israel.

Khamenei juga menolak pandangan-pandangan liberal dan sekuler yang menganggap bahwa agama tidak memiliki tempat dalam kehidupan politik. Baginya, agama dan politik tidak dapat dipisahkan, dan ajaran-ajaran Al-Qur'an harus dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan pemerintahan. Namun, Khamenei juga dianggap kontroversial oleh sebagian pihak karena pandangannya yang keras terhadap Amerika Serikat dan Israel. Ia dianggap sebagai sosok yang keras dalam mempertahankan kedaulatan Iran dan memperjuangkan kepentingan rakyatnya.

Gaya kepemimpinan Sayyid Ali Khamenei juga memiliki ciri khas, meskipun senantiasa tersenyum, sikapnya terhadap Amerika dan sekutunya konsisten. Khamenei menyebut Amerika sebagai simbol arogansi global dan "penjelmaan iblis" karena dianggap telah menjajah banyak bangsa di dunia, termasuk Iran, dan telah campur tangan dalam urusan internal Iran. Bahkan kehadiran militer Amerika Serikat di Teluk Persia dan keinginan hegemoninya diakui sebagai ancaman bagi Iran. Khomeini merupakan ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tetapi lebih dari itu beliau juga adalah filosof.<sup>6</sup>

Sebagaimana penulis tertarik untuk menulis pemikiran Sayyid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an dan relevansinya dengan semangat kebangsaan (nasionalisme). Sebagai seorang pemimpin agama di Iran, Sayyid Ali Khamenei sangat menghormati Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Ia sering membahas dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pidato dan tulisan-tulisannya, serta memotivasi umat Islam untuk mempelajari dan memahami ajaran Al-Qur'an. Sayyid Ali Khamenei juga menekankan pentingnya keadilan sosial, kemandirian, dan solidaritas dalam ajaran Islam, yang sejalan dengan pesan Al-Qur'an. Ia juga sering mengkritik pemikiran radikal dan ekstremis yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mencoba untuk memperjelas makna dan tujuan Islam yang sejati. Meskipun pandangan-pandangan Sayyid Ali Khamenei tidak selalu

---

<sup>6</sup> Khoirul Anwar, "Pemikiran Khomeini Tentang Pendidikan Akhlak (Sebuah Kajian Ontologi Dan Epistemologi)", *PROGRESIVA* Vol. 5, No.1, Desember 2011, hal. 103

diterima oleh semua orang, ia dihormati di kalangan umat Islam di Iran dan di seluruh dunia karena dedikasinya terhadap Islam dan kepentingan umat Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dan sifat penelitiannya ialah deskriptif-analitik-kuantitatif. Peneliti mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan yang berkaitan dengan peran Sayyid Ali Khamenei dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam melalui interpretasi Al-Qur'an. Sumber-sumber pustaka ini dapat meliputi buku, artikel, makalah, tesis, dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Sayyid Ali Khamenei atau terkait dengan pemikirannya. Sedangkan analisis konten, peneliti membaca dan menganalisis isi referensi yang terkumpul dengan cermat, mencatat dan mengategorikan informasi yang relevan dengan topik penelitian, terutama terkait dengan interpretasi Al-Qur'an oleh Sayyid Ali Khamenei dan perannya dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Peneliti mengidentifikasi pola, tema, atau gagasan yang muncul dari pustaka yang dianalisis dan mengorganisasikan hasil analisis ke dalam kerangka konseptual atau konsep-konsep yang relevan dalam konteks penelitian. Peneliti juga mengidentifikasi dan menggambarkan pandangan, pendekatan, dan prinsip yang dianut oleh Sayyid Ali Khamenei dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam, serta bagaimana pandangan tersebut tercermin dalam interpretasi Al-Qur'an yang dihasilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Selayang Pandang Sayyid Ali Huseini Khamenei**

Sayyid Ali Huseini Khamenei (bahasa Persia: *سید علی حسینی خامنه ای*) merupakan salah seorang Marja' Taqlid mazhab Syiah dan pemimpin (rahbar) kedua dari negara Republik Islam Iran. Sebelum terpilih sebagai rahbar pada tahun 1989, ia pernah menjabat sebagai presiden selama dua periode serta pernah duduk di parlemen. Selain itu, ia juga pernah menjadi Imam Jumat kota Teheran secara resmi. Sayyid Ali Khamenei, seorang ulama, lahir pada 17 Juli 1939 di kota suci Iran, Mashhad. Ia adalah anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Seyyed Javad Khamenei dan Khadijeh Mirdamadi.

Seperti ayahnya, Khamenei juga memilih jalan sebagai seorang ulama, meski di zaman itu Iran diperintah oleh Shah Mohammad Reza Pahlavi yang memandang agama sebagai hal yang kuno dan mencurigakan. Khamenei memulai kariernya sebagai ulama ketika masih sangat muda, yaitu pada usia 11 tahun. Namun, statusnya sebagai ulama membuat masa pertumbuhannya tidak mudah, banyak anak seusianya yang mengejek seragam ulamanya sehingga membuatnya kesulitan untuk bermain dengan anak-anak lain di jalanan. Khamenei juga diketahui sebagai seorang pria yang pendiam dan suka menulis puisi. Meskipun begitu, ia juga sangat baik dan mudah bergaul, seperti yang diceritakan oleh salah satu anggota keluarga terdekatnya. Mehdi Khalaji, yang menulis biografi Ayatullah, mengatakan bahwa Khamenei telah menjadi ulama sejak usia muda dan harus menghadapi banyak tantangan dalam masa pertumbuhannya.<sup>7</sup> Ayah dari Ayatullah Khamenei, yaitu Sayyid Jawad Khamenei, juga merupakan seorang ulama dan mujtahid pada zamannya.

Sayyid Ali Khamenei memulai pendidikannya di sekolah dan kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Dar At-Ta'lim Dianati. Selanjutnya, ia melanjutkan ke Hauzah Ilmiah Nawab di Mashhad hingga menyelesaikan jenjang pendidikan agama 'sath' (jenjang pendidikan sebelum tsulatsiyah tingkat mujtahid). Setelah itu, ia mengikuti pelajaran dari Ayatullah Milani dan Haji Sheikh Hashem Qazvini. Ia juga pergi ke Irak untuk beberapa waktu untuk belajar *fiqh* dan *ushul fikih* dari berbagai ulama, seperti Ayatullah Hakim, Ayatullah Khoei, Ayatullah Shahroudi, Mirzabaqer Zanjani, Mirza Hassan Yazdi, dan Agha Mirza Bojnourdi. Setelah setahun, ia kembali ke Iran dan menimba pelajaran *bahtsul kharij* dari Imam Khomeini, Ayatullah Boroujerdi, dan Syekh Morteza Haeri Yazdi di Qom. Selain itu, ia juga belajar filsafat dari Allameh Thaba'thabei.<sup>8</sup>

Sayyid Ali Khamenei memulai proses belajarnya pada usia empat tahun di Maktab Khaneh dengan mempelajari Al-Qur'an. Pada masa sekolah menengah pertamanya, ia juga mempelajari *qira'ah* dan *tajwid* dari para *qori'* di kota Mashhad. Di akhir-akhir masa sekolah menengah pertamanya, ia sudah mulai memasuki masa

---

<sup>7</sup> Ali Alfoneh dan Reuel Marc Gerecht, *Persian Truths and American Self-Deception Hassan Rouhani, Muhammad-Javad Zarif, and Ali Khamenei in Their Own Words*, (Washington: FOUNDATION FOR DEFENSE OF DEMOCRACIES, 2015), hal 27.

<sup>8</sup> Ayatullah Ali Khamenei, *Menghiasi Imam dengan Sabar*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 14.

*mukadimah hauzah*. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ilmu-ilmu Islam di Madrasah Salman Khan dan menyelesaikan jenjang Sutih di madrasah Nawab. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama, ia juga belajar sebagian ilmu mukadimah dan sutih bersama ayahnya.

Sayyid Ali Khamenei memulai perjuangannya pada masa aktifitas Pembela Islam (*Fadaiyan-e Eslam*). Pada tahun 1954, di Masyhad, dia menulis sebuah brosur tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, di mana dia memperingatkan tentang pelanggaran aturan dan hukum Islam. Pada tahun 1955, dia mulai belajar Bahstul Kharij bersama Ayatullah Sayyid Muhammad Hadi Milani. Pada tahun 1957, bersama keluarganya, ia pergi ke kota Najaf dan belajar di Hauzah Ilmiah Najaf, namun karena sang ayah tidak ingin tinggal lama di sana, mereka kembali ke Masyhad. Kemudian, ia melanjutkan belajar kepada Ayatullah Milani selama satu tahun. Pada tahun 1958, ia pergi ke kota Qom untuk melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1964, karena ayahnya sakit, Ayatullah Khamenei kembali ke Masyhad untuk membantunya dan melanjutkan pelajarannya dengan Ayatullah Milani hingga tahun 1970.<sup>9</sup>

Sejak awal tinggal di Masyhad, Sayyid Ali Khamenei telah aktif mengajar pelajaran tingkat tinggi seperti fiqih dan *ushul fiqh* (*kitab Rasail, Makasib, dan Kifayah*) serta mengadakan kajian tafsir untuk umum. Pada tahun 1968, ia mulai mengajar pelajaran tafsir khusus untuk pelajar ilmu agama, yang berlangsung hingga tahun 1977 sebelum akhirnya ia ditangkap dan diasingkan ke Iranshahr. Setelah Revolusi Islam pada 1979, Khamenei bertugas menjaga situasi masyarakat Sistan dan Baluchestan, kemudian menjadi Wakil Menteri Pertahanan atas nama Dewan Revolusi dan dipilih untuk mengepalai Korps Garda Revolusi Islam. Setelah kematian Ayatullah Taleghani, ia diangkat sebagai imam dan khatib Jumat tetap di Teheran dan menjadi anggota Dewan Tinggi Pertahanan, serta hadir di medan perang selama menjabat di posisi tersebut. Kajian tafsirnya kembali dilanjutkan setelah masa jabatannya sebagai presiden dan terus berlangsung hingga sekarang.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Misbah Hidayat dan Khairul Umam, *Fatwa-Fatwa Sayyid Ali Khamenei: Pemimpin Revolusi Islam Iran*, (Bogor: Humaniora Press, 2004), 1

<sup>10</sup> John Murphy, *Modern World Leaders Ali Khamenei*, (New York: Chelsea House, 2008), 80.

Sayyid Ali Khamenei terpilih sebagai wakil dari Teheran pada pemilihan pertama Majelis Permusyawaratan Islam (*Majlis-e Syoray-eEslami*). Ia menjadi anggota majlis dan terluka dalam ledakan bom di Masjid Abuzar Teheran pada 27 Juni 1981. Setelah Syahid Beheshti gugur, ia terpilih sebagai sekretaris jenderal Partai Republik Islam dan memegang posisi itu hingga pembubaran partai pada 1987. Ketika Ayatollah Komeini meninggal pada Juni 1989, Seyyed Ali Khamenei, menjabat sebagai Presiden Iran selama hampir delapan tahun sejak September 1981, akan tetapi, karena dia bahkan bukan seorang ayatullah, pemerintah sulit mengklaim bahwa Ali Khamenei memenuhi syarat untuk berperan sebagai *faqih*. Oleh karena itu, diajukanlah argumen tentang mengapa pemimpin tidak harus seorang *marja'al al-taqlid* yaitu dengan menyatakan bahwa seorang *marja'al al-taqlid* cenderung menjadi administrator yang tidak bagus, sesuatu yang tidak dapat dikehendaki oleh revolusi.<sup>11</sup>

Pers kampanye agar Ali Khamenei diakui sebagai ayatullah agung meskipun usulan tersebut segera dihentikan dan tetap dengan sebutan ayatullah. Pada akhir 1993, pemimpin cabang pengadilan pemerintah, Ayatullah Muhammad Yazdi, kembali berupaya agar Khamenei diakui sebagai *marja'al al-taqlid* setelah tiga Ayatullah besar Abu Al-Qasim Khu'I, Syihab Al-din Mar'asyi Najafi dan Muhammad Ridha Gulpaigani. Setelah menjadi Pemimpin Tertinggi Islam (Rahbar), mulai tahun 1990 ia mengajar *Bahstul Kharij fiqih* dan memasuki bab-bab jihad, *Qishosh Makasib Muharromah*, dan *Namaz Musafir* hingga saat ini.<sup>12</sup>

Setelah Revolusi Islam Iran, Ayatullah Khamenei menjadi salah satu ulama yang paling berpengaruh di kota Masyhad. Karya komprehensif Ayatullah Khamenei yang terkenal adalah "Hadits Wilayah" yang mencakup pemikiran-pemikirannya. Selain itu, ada beberapa buku yang diterbitkan berdasarkan ceramah-ceramah dan pesan-pesannya. Salah satu tulisannya yang terkenal membahas tentang sistem pemikiran universal Islam dalam Al-Qur'an. Selain itu, ada juga terjemahan yang terkenal mengenai Arbitrasi atau Perdamaian Imam Hasan as.

---

<sup>11</sup> Tamara Nasir, *Revolusi Iran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980). hal. 45, lihat juga, Mhd. Syahnan & Abd. Mukhsin, *Perkembangan Literatur Keislaman Mazhab Syiah dan Wahabi di Indonesia*, (Sumatera: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara Medan, 2019), hal. 30.

<sup>12</sup> M. Zainor Ridho, "Iran: Negara Dan Masuknya Hirarkhi Agama", *al Qisthâs; Jurnal Hukum dan Politik*, Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2016, 40.

Ayatullah Khamenei membentuk beberapa lembaga dan komunitas dengan tujuan mencapai pembenahan dalam berbagai bidang, baik pemikiran ataupun budaya. Beberapa lembaga yang dibentuk antara lain: *Pertama, Majma' Jahani Taqrib Baina Madzahib Islami (Forum Internasional Persatuan antar Madzhab-madzhab Islam)*. *Kedua, Majma' Jahani Ahlulbait as (Forum Internasional Ahlulbait As)*. *Ketiga, Jami'ah Al-Mushtafa Al-'Alamiyah (Lembaga Pendidikan al-Musthafa al-Alamiyah)*. *Keempat, Markaz Tahqiqaat Kamputeri 'Ulume Islami (Pusat Penelitian Software Ilmu-ilmu Islam)*. *Kelima, Markaz Khadamaat Hauzeha-e Ilmiah (Pusat Pelayanan Hauzah Ilmiah)*.

Beberapa karya ilmiahnya telah diterbitkan, termasuk terjemahan beberapa karya seperti *Masa Depan dalam Ruang Lingkup Islam, Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, dan *Dakwaan Terhadap Peradaban Barat*. Selain itu, ia juga telah menulis beberapa buku tematis dari ceramah-ceramah dan pesan-pesan tertulisnya, seperti *Empat Buku Utama Ilmu Rijal dan Kesabaran, Manasik of Hajj in Brie*<sup>13</sup>. Sayyid Ali juga telah menerjemahkan beberapa karya, termasuk karya Sayyid Qutub, Abdul Mun'im Al-Namar, dan Syekh Razi Aali Yasin. Semua karya-karya ini menunjukkan pemikiran dan pemahaman yang mendalam dari Ayatullah Khamenei tentang berbagai topik, termasuk sejarah, sastra, dan agama Islam.

Dalam bukunya fatwa Sayyid Ali Khamenei membahas tentang Zakat yang mana boleh diserahkan langsung kepada orang-orang fakir-miskin yang taat beragama dan terhormat (*muta'affif*). Dalam hal *madhalim, ahwath* (demi lebih berhati-hati), hendaklah diserahkan dengan izin hakim syar'i. Sedangkan khumus wajib diserahkan ke kantor kami atau kepada salah satu wakil kami yang diberi ijazah (izin) untuk digunakan pada tempat-tempat yang telah ditentukan secara syar'i. Mereka dapat mengirimkannya ke kantor kami di Tehran atau menyerahkannya kepada para wakil kami yang telah diberi izin (mujaz) di sejumlah kota. Sayyid Ali Khamenei tidak hanya hanya membahas ilmunya saja akan tetap mempraktekan ilmunya juga.<sup>14</sup>

Sebagaimana Menjelang Festival Amal Nasional, Pemimpin Republik Islam Iran Ayatollah Sayyid Ali Khamenei menyumbangkan sekitar 200.000.000 riyal untuk tujuan

<sup>13</sup> Ayatollah al-'Uzma Sayyid Ali Khamene'i, *Manasik of Hajj in Brie* (Iran: Department of Translation and Publication. Islamic Culture and Relations Organisation, 1997).

<sup>14</sup> Ali Khamenei, *Fatwa-Fatwa 2: Soal Jawab Seputar Fikih Praktis Ahlulbait*, (Jakarta; Al-Huda, 2008).

amal pada Rabu, 14 September. Orang-orang Iran yang terhormat secara besar-besaran berpartisipasi dalam Festival Amal Nasional tahunan, yang bertujuan untuk memberikan bantuan keuangan kepada siswa yatim piatu dan kurang mampu. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an maka yang hendak menerima khumus tersebut hanya enam golongan: Allah, Rasul, Ahlulbait, yatim, fakir miskin dan ibnu sabil dari keturunan Bani Hasyim. Para fuqaha meringkaskan enam golongan ini menjadi dua saham: Saham Imam, yang mencakup bagian Allah, Rasul dan Imam suci dari keluarga Rasul; dan saham sadah (yakni para Sayyid dari keturunan Bani Hasyim, yang mencakup para Sayyid yang yatim, fakir miskin dan ibnu sabil).

Pemimpin Revolusi Islam Ayatollah Seyed Ali Khamenei menyumbangkan 15 miliar riyal kepada organisasi amal yang mengumpulkan uang untuk pembebasan tahanan yang membutuhkan yang dihukum karena kejahatan yang tidak disengaja. Organisasi amal meluncurkan seruan tahunan di bulan suci Ramadhan untuk mengumpulkan uang bagi pembebasan tahanan yang membutuhkan yang menjalani hukuman karena melakukan kejahatan yang tidak disengaja. Dana yang terkumpul dari organisasi tersebut digunakan untuk membayar Diyya (uang darah) kepada korban atau ahli waris korban yang telah dilukai oleh para tahanan secara tidak sengaja.<sup>15</sup>

## **B. Pemikiran Sayyid Ali Khamenei Tentang Al-Qur'an Sebagai *Way of Life***

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang dianggap sebagai pedoman hidup yang sempurna. Pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an sebagai way of life, yaitu sebagai panduan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, memiliki peran penting dalam pemikiran ulama dan pemimpin agama.<sup>16</sup> Salah satu tokoh yang dikenal dengan pemikirannya tentang Al-Qur'an sebagai way of life adalah Ayatullah Sayyid Ali Khamenei, Pemimpin Tertinggi Iran yang juga seorang ulama dan intelektual Muslim terkemuka. Ayatullah Sayyid Ali Khamenei memandang Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga sebagai panduan hidup yang komprehensif untuk semua aspek kehidupan manusia. Bagi Khamenei, Al-Qur'an bukan

---

<sup>15</sup>Tasnimews.com, "Leader Donates Fund to Release Needy Inmates in Iran", <https://www.tasnimnews.com/en/news/2023/03/26/2872000/leader-donates-fund-to-release-needy-inmates-in-iran> (diakses 23 Maret, 2023).

<sup>16</sup> Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", *Al-I'jaz* : Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 92, lihat juga, Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisono*, Vol. 20, No. 1, 2012, hal. 240.

hanya sebuah kitab yang dihormati dan diamalkan dalam ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber hukum, etika, politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Pemikiran ini mencerminkan pandangan Khamenei yang inklusif tentang Al-Qur'an sebagai pedoman yang relevan dan berlaku dalam konteks modern.

Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya pemahaman kontekstual Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks zaman dan tempat, serta relevansi ajarannya dalam menghadapi tantangan zaman modern. Khamenei berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang hidup dan relevan, yang memberikan pedoman untuk menghadapi perubahan zaman dan permasalahan kontemporer. Oleh karena itu, Khamenei mengajak umat Muslim untuk memahami Al-Qur'an secara holistik, tidak hanya dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya, sehingga Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam pemikirannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life*, Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan dan tindakan pemerintah. Menurutnya, Al-Qur'an harus menjadi pijakan dalam pembentukan hukum dan kebijakan negara, serta dalam menjalankan pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Khamenei mengadvokasi konsep "Wilayah Faqih" atau kepemimpinan ulama yang memimpin negara sebagai otoritas tertinggi dalam penerapan ajaran Islam dalam kebijakan dan tindakan pemerintah. Bagi Khamenei, implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik adalah langkah yang esensial untuk mewujudkan masyarakat yang adil, berdaya, dan bermartabat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Implikasi dari pemikiran Ayatullah Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* dapat dilihat dalam praktek kehidupan Muslim di Iran. Pemerintahan Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khamenei telah mengadopsi kebijakan-kebijakan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, seperti dalam bidang hukum, pendidikan, ekonomi, dan politik. Misalnya, sistem hukum di Iran didasarkan pada hukum Islam atau syariah yang diinterpretasikan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Selain itu, pendidikan di Iran juga ditekankan pada pembelajaran Al-Qur'an dan pemahaman nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional. Prinsip-

prinsip Islam juga diimplementasikan dalam kebijakan ekonomi Iran, termasuk dalam distribusi kekayaan dan kebijakan sosial.<sup>17</sup>

Namun, pemikiran Ayatullah Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* juga menghadapi kritik dan kontroversi. Beberapa kritikus menilai bahwa implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik di Iran cenderung otoriter dan membatasi kebebasan individu, serta kontroversial dalam konteks hak asasi perempuan dan minoritas. Selain itu, pandangan Khamenei tentang kepemimpinan ulama dan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam pemerintahan juga kontroversial di kalangan Muslim di luar Iran.

Untuk mengatasi kritik dan kontroversi yang muncul, Ayatullah Khamenei telah berusaha menjelaskan dan membela pandangannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life*. Dia berpendapat bahwa implementasi ajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara holistik, dengan memahami konteks dan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh, serta mengakomodasi perubahan zaman dan tuntutan masyarakat modern. Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan menghormati hak asasi individu dalam implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik. Selain itu, Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Dia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran Al-Qur'an akan membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Pemikiran Ayatullah Sayyid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* juga memiliki implikasi dalam konteks hubungan internasional. Dia menekankan pentingnya memperkuat solidaritas umat Muslim, menghormati kedaulatan negara-negara Muslim, dan menghadapi hegemoni dan dominasi dari negara-negara non-Muslim. Ayatullah Khamenei juga menolak campur tangan asing dalam urusan internal negara-negara Muslim dan mendorong kerjasama antar negara Muslim dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan pertahanan. Namun, penting untuk diingat bahwa

---

<sup>17</sup> Sayid Murtadha Askari dan Sayid Ali Khamenei, *Para Pengawal Agama: Sumbangsih Imam Ahlulbait terhadap Pemerintah Islam*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), hal. 7.

pandangan dan implementasi pemikiran Ayatullah Sayyid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai way of life adalah subjektif dan terkait dengan konteks khusus Iran dan pemahaman ajaran agama Islam yang dianut oleh pemerintahan Iran. Pendekatan ini mungkin tidak selalu diterima atau diterapkan dengan cara yang sama di negara-negara Muslim lainnya atau di kalangan Muslim yang memiliki pandangan yang berbeda.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, pemikiran Ayatullah Sayyid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai way of life terus menjadi subjek debat dan studi dalam bidang teologi, politik, dan sosial. Penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang komprehensif terhadap pandangan ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran Al-Qur'an sebagai way of life dalam pemikiran Ayatullah Khamenei dan bagaimana hal itu mempengaruhi praktek kehidupan Muslim di Iran dan konteks Islam di dunia modern.

Dalam konteks kesadaran akan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat, serta pentingnya interrelasi dan interaksi antara sesama dalam kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, kegotong-royongan, dan musyawarah sebagai prinsip yang dapat membentuk masyarakat menjadi suatu kesatuan hidup yang utuh.<sup>18</sup> Pemimpin Revolusi Islam, Ayatollah Sayyed Ali Khamenei, berpendapat bahwa Al-Qur'an berisi petunjuk yang melibatkan berbagai sektor kehidupan, termasuk politik dan sosial. Al-Qur'an tidak terlepas dari tantangan politik dan sosial, melainkan memberikan pelajaran dan petunjuk untuk semua bidang kehidupan, mengatur aspek-aspek kehidupan manusia, dan memberikan pedoman dalam setiap bidang, seperti ekonomi, pemerintahan, dan politik. Oleh karena itu, berpikir bahwa Al-Qur'an tidak berkaitan dengan kehidupan, politik, ekonomi, dan pemerintahan adalah suatu kebodohan menurut Sayyed Ali Khamenei.<sup>19</sup>

Ayatollah Khamenei, Presiden ketiga dan Pemimpin Republik Islam Iran, menyampaikan beberapa pidato pada tahun 1974 (1353 H) yang kemudian diringkas dan

---

<sup>18</sup> Abd. Rozak, "Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Desember 2018, 87.

<sup>19</sup> RENI ERINA, "Khamenei: Alquran Memiliki Pelajaran Dan Petunjuk Untuk Semua Bidang Kehidupan", <https://dunia.rmol.id/read/2021/04/15/483547/khamenei-alquran-memiliki-pelajaran-dan-petunjuk-untuk-semua-bidang-kehidupan/>

diterbitkan. Judul asli yang diberikan oleh Ayatollah Khamenei untuk buku tersebut adalah "*Tarh Kuli Andisha Islami Dar Quran*" (Pola Umum Pemikiran Islam dalam Al-Qur'an), yang bermaksud untuk memperkenalkan prinsip-prinsip Pemikiran Islam menurut Al-Qur'an. Dalam ucapannya, Ayatollah Khamenei menjelaskan pesan lain yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>20</sup> Beliau menyebut bahwa Al-Qur'an menentukan pola perilaku bagi orang mukmin dalam menghadapi teman maupun musuh.

Mengutip pernyataan Khamenei sendiri,

Berdasarkan pengertian-pengertian Qur'ani, dalam menghadapi musuh harus tegas dan tidak dapat dipengaruhi, sementara saat menghadapi teman harus ramah dan lembut. Apabila kita membuka hati kita sebagai wadah yang mampu menerima hujan rahmat ilahi dan hidayah Al-Qur'an, menerima pesan-pesan Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah, dan kepentingan pribadi, kekuasaan, dan harta tidak akan menjadi penghalang dalam melaksanakan ayat-ayat ilahi.

Disini dapat dipahami bahwa Khamenei menyamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan air yang memberikan kehidupan. Menurut beliau, Al-Qur'an senantiasa dibutuhkan dan pengaruhnya dapat dirasakan secara bertahap sepanjang masa. Selain itu, pengertian-pengertian Al-Qur'an tidak memiliki batasan, dan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dapat membuka pintu baru dan memberikan solusi.<sup>21</sup>

Ayatullah Sayyid Ali Khamenei menyampaikan bahwa dalam situasi di mana tujuan imperialis adalah menciptakan konflik dan perang di antara umat Muslim, maka umat Islam harus berpegang pada nikmat Ilahi ini (Al-Qur'an) sebagai landasan persatuan. Ayatullah Khamenei menganggap Al-Qur'an sebagai poros persatuan umat Islam dan menyatakan bahwa dalam kebijakan-kebijakan kubu imperialis yang bertujuan menciptakan konflik dan perang di antara umat Muslim, umat Islam harus bersatu dalam menjaga nikmat agung Ilahi ini dan bergerak bersama. Rahbar juga menyinggung upaya luas kubu adidaya dunia untuk menyerang Islam dan Muslimin. Ayatullah Khamenei mengatakan, "Mereka tahu bahwa jika umat Muslim kuat, mereka tidak akan bisa

---

<sup>20</sup> Sayyid Ali Khamene'i, *The General Pattern of Islamic Thought in The Qur'an*, (Iran: Islamic Propagation Organization, 2023), hal. 3.

<sup>21</sup> <https://www.leader.ir/id/content/5779/Acara-Jamuan-Ilahi-dan-Akrab-Bersama-Al-Quran-di-Huseiniyah-Imam-Khomeini-ra>, (2023).

menindas bangsa-bangsa dunia dan masalah Palestina sebagai bentuk penjajahan sebuah negara Islam, tidak akan pernah terlupakan."<sup>22</sup>

Ayatullah al-Udzma Sayyid Ali Khamenei, dalam sebuah pertemuan dengan ratusan dosen, rektor, pengurus, dan tim ahli di Universitas Teheran, menekankan bahwa gerakan menuju kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dimulai harus dipercepat sekuat tenaga. Beliau juga mengucapkan "selamat atas kemenangan revolusi Islam kepada seluruh rakyat Iran dan kalangan kampus, dengan berlandaskan pada ajaran Islam dan Al-Qur'an." Iran yang berlandaskan prinsip Islam memiliki tugas untuk menyelesaikan kesulitan rakyat, memajukan dan membangun negara, serta bertanggung jawab terhadap umat manusia dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kekuatan yang sebenarnya.<sup>23</sup>

Selain itu, sebagai tradisi yang diadakan setiap awal bulan Ramadan, Festival Al-Qur'an dijelaskan oleh Imam Ali Khamenei sebagai buku panduan kehidupan bagi setiap manusia, memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga mengajarkan kita untuk tetap optimis dan tegar menghadapi musuh, meskipun kita terpaksa tunduk kepada mereka. Imam Ali Khamenei juga menekankan pentingnya memanfaatkan nikmat-nikmat Allah, seperti harta dan energi, untuk membantu kaum miskin dan seluruh manusia, sesuai dengan ajaran praktis yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurutnya, amal yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengarahkan kita untuk menjaga keteraturan sosial dan tidak absen dari masyarakat, serta berlaku adil dalam menghadapi musuh dan penentang.

Imam Ali Khamenei juga menegaskan pentingnya untuk tidak mengikuti tema-tema yang belum terbukti kebenarannya, sesuai dengan salah satu ajaran Al-Qur'an. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam dunia jurnalisme saat ini, di mana seringkali isu-isu dan propaganda media disebarluaskan tanpa memperhatikan kebenaran informasinya. Perkembangan pesat ini menjadi khawatir jika masyarakat tidak mampu menghadapinya dengan bijaksana, terutama mengingat peran aktif media sosial sebagai saluran berbagai

---

<sup>22</sup> <https://www.leader.ir/id/content/5779/Acara-Jamuan-Ilahi-dan-Akrab-Bersama-Al-Quran-di-Huseiniyah-Imam-Khomeini-ra>, (2023).

<sup>23</sup> Majid Khadduri, *The Islamic Conception of Justice* di terjemahkan oleh Mochtar Zoeni dan Joko S. Kahhar dengan Judul *Teologi Keadilan, Perspektif Islam* (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hal. 334. Lihat juga, Iskandar, "Perkembangan Dakwah Islam Di Iran", *Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol 5 No 2 (2015), hal. 123. <https://doi.org/10.35905/komunida.v5i2.417>

berita dan informasi. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan ada oknum yang dengan sengaja memanfaatkan kesempatan ini untuk menyebarkan berita bohong (hoax), yang dapat memicu kontroversi di tengah masyarakat. Ketika informasi palsu muncul dalam masyarakat, yang mengadu domba seseorang dengan tuduhan yang tidak berdasar, tentu akan menimbulkan kehebohan dan perdebatan antara pihak yang percaya dan tidak percaya terhadap berita tersebut. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoaks ini dengan menggunakan istilah "المرجفون" yang memiliki makna dasar goncangan, getaran hebat, atau gempa.<sup>24</sup>

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk selalu berbicara jujur, terutama dalam menyampaikan berita, karena menyampaikan berita yang benar akan menjaga keaslian ajaran Islam dan memunculkan harmoni dalam pergaulan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya menyampaikan kebenaran, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Ahzab 33: 70-71.

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan sampaikanlah perkataan yang benar. Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu". Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan mendapatkan kesuksesan yang besar. (QS. Al-Ahzab 33: 70-71).*

Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa mereka harus berhati-hati untuk tidak melakukan maksiat (berbicara dusta dalam menyampaikan berita), karena Allah akan memberikan hukuman atas perbuatan tersebut. Ayat ini juga menjadi seruan kepada umat Islam untuk berbicara dengan kata-kata yang jujur, artinya dalam menyampaikan berita, seorang mukmin harus berbicara secara lurus dan tidak menyimpang, agar perkataannya tidak menimbulkan kesalahan, dengan berbicara yang benar, Allah akan memberikan petunjuk kebenaran menuju jalan yang terang.<sup>25</sup>

Lalu, bagaimana kita seharusnya mempersiapkan calon imam atau pemimpin bagi mereka yang bertaqwa? Kita bisa kembali kepada firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Surat al-Furqan ayat 74, yang mengisyaratkan bahwa untuk mempersiapkan calon imam bagi mereka yang bertaqwa, bisa dimulai dengan membangun hubungan yang

---

<sup>24</sup> Ermawati dan Sirajuddin, "Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an", *TAJIDID* Vol. 17, No. 1, 2018, hal. 30. Lihat juga, Muh. Sadik Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", *Tafsire* Vol. 6 No. 2 2018, hal. 53.

<sup>25</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, Jilid 21 (Cairo: Dar Al-Salam, 2007), h. 274-275, lihat juga, Chalimatus Sa'dijah, "Respon Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax Studi Analisis Tafsir Tematik", *Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 181-196. DOI:10.33511/alfanar.v2n2.181-196

harmonis antara pasangan suami-istri yang menjadi sumber kebahagiaan dan kedamaian hati, pasangan yang saling menyinergikan hubungannya dengan kekompakan. Dalam konteks pendidikan, hal ini bisa diartikan sebagai sistem pendidikan yang terdiri dari berbagai komponen yang memiliki hubungan yang dialogis dan dialektik. Bukan hanya ketaatan pasif, namun juga saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, saling menerima untuk tidak saling bertindak sesuai keinginan masing-masing, saling percaya untuk tidak saling mencurigai, saling menghargai untuk tidak saling mengklaim kebenaran (truth-claim), dan saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati. Beberapa hal perlu dipertimbangkan sebagai dasar untuk membangun kekompakan dan keharmonisan dalam hubungan pasangan dalam keluarga.<sup>26</sup>

Terkait dengan *tagline* atau slogan yang digunakan oleh Presiden Ra'isi saat Pemilu yang berbunyi "Merakyat, mendengar rakyat dan berada di tengah-tengah rakyat", Pemimpin Revolusi Iran menyatakan bahwa "Merakyat" adalah hal yang sangat penting dan serius. Oleh karena itu, Presiden beserta kabinetnya harus mampu menerapkan slogan ini menjadi kenyataan bagi semua orang, tanpa memandang kelas atau kelompok istimewa. Imam Ali Khamenei juga menegaskan bahwa maksud dari "selalu berada di tengah-tengah rakyat" bukan berarti mengabaikan komunikasi dengan para elit, karena komunikasi dan bertukar pendapat dengan para elit sangat penting dan bermanfaat. Imam Ali Khamenei menjelaskan bahwa perubahan masyarakat dari kelompok yang pasif dan tercerai-berai menjadi kelompok yang bersatu, termotivasi, terarah, dan idealis adalah tujuan utama Revolusi yang dicanangkan oleh Imam Khamenei. Beliau menambahkan bahwa faktor dan elemen apapun yang dapat membawa dan meningkatkan persatuan, motivasi, dan harapan dalam tubuh rakyat adalah kesempatan emas, yang semuanya terkandung dalam nilai-nilai Revolusi.

Tak lupa beliau juga menekankan bahwa pemerintah harus menjadi perwujudan dan simbol kerukunan Bangsa serta harus senantiasa bersikap welas asih terhadap rakyat. Terkait hal ini, Pemimpin Revolusi Iran menambahkan bahwa salah satu hal penting yang dapat membantu Pemerintah mencapai slogan "merakyat" adalah dengan berkomitmen untuk berdialog secara jujur dengan rakyat, tanpa afiliasi politik apapun. Sangat penting

---

<sup>26</sup> Abd. Basid, "Pendidikan Islam Sebagai Way Of Life; Refleksi Pencarian Spektrum Generasi Profetik", *At-Ta'lim* Vol. 5, No. 2, 2019

bagi para pemimpin untuk berbicara jujur kepada rakyat, menyampaikan semua masalah dan solusinya kepada mereka, memberikan harapan yang nyata, dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Imam Khamenei menggambarkan aspek lain dari makna "merakyat" yaitu dengan berjuang tanpa henti melawan korupsi dan memberantas para koruptor. Terkait hal ini, beliau menambahkan bahwa dalam tugas yang diemban oleh Presiden Ra'isi sebelumnya, beliau telah memulai tugas memberantas korupsi dengan baik. Namun, sebenarnya akar dan inti korupsi justru merajalela di Badan-badan Eksekutif itu sendiri, sehingga harus diperangi dengan serius. Beliau mencontohkan penggelapan pajak, monopoli yang tidak beralasan, kegiatan komersial yang tidak sehat, dan penyalahgunaan mata uang pilihan sebagai contoh korupsi yang harus segera ditangani dengan perencanaan dan tindak lanjut yang tepat.

## **KESIMPULAN**

Sebagai Pemimpin Tertinggi Iran, Khamenei memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan politik, sosial, dan agama di Iran. Khamenei dikenal sebagai seorang pemimpin konservatif dan dianggap sebagai tokoh otoritatif dalam masalah agama dan politik. Ia sering mengeluarkan fatwa (pendapat hukum Islam) serta memberikan pedoman dan panduan kepada pemerintah, militer, dan masyarakat Iran. Khamenei memiliki pandangan politik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama Syiah, termasuk kepemimpinan imamah, keadilan sosial, dan ketahanan terhadap pengaruh asing. Ia juga sering mengkritik Amerika Serikat dan Israel, serta mendukung gerakan-gerakan anti-imperialisme di dunia Islam. Khamenei juga dikenal sebagai pendukung program nuklir Iran dan kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk memperkuat kedaulatan Iran di tingkat regional dan internasional.

Sebagai Pemimpin Tertinggi Iran, Sayyid Ali Khamenei dikenal karena keterkaitannya yang erat dengan Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci dalam agama Islam. Khamenei sering dianggap sebagai tokoh otoritatif dalam hal hukum Islam dan interpretasi Al-Qur'an. Beliau telah menulis banyak buku dan memberikan banyak pidato dan ceramah di mana beliau merujuk pada Al-Qur'an secara luas untuk mendukung pandangan-pandangannya tentang berbagai masalah agama, sosial, dan politik. Pendekatan Khamenei terhadap Al-Qur'an didasarkan pada pandangan agama Syiah,

yang merupakan cabang dari Islam. Beliau mengedepankan prinsip-prinsip seperti kepemimpinan imamah (kepemimpinan religius), keadilan sosial, resistensi terhadap penjajahan, dan pemuliaan umat Muslim. Khamenei juga sering mengacu pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks politik, terutama dalam hal kemandirian dan keberdaulatan Iran, serta pandangan anti-imperialisme terhadap kebijakan luar negeri.

Ayatullah Khamenei telah berupaya untuk menjelaskan dan membela pandangannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life*. Dia berpendapat bahwa implementasi ajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, dengan memahami konteks dan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh, serta mengakomodasi perubahan zaman dan tuntutan masyarakat modern. Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan menghormati hak asasi individu dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik. Selain itu, Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Dia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an akan membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman dan membuat keputusan yang bijaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu, Muhammad Faisal “Intervensi Dan Kepentingan Iran Dalam Konflik Yaman Tahun 2014-2018 Pada Masa Pemerintahan Hassan Rouhani”, *Skripsi* Diajukan Untuk program studi hubungan internasional fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya universitas islam indonesia, 2022.
- Abna, “Al Quran, Poros Persatuan Umat Islam”, <https://erfan.ir/indonesian/80865.html>, (diakses 23 Maret 2023).
- Alfoneh, Ali dan Reuel Marc Gerecht, *Persian Truths and American Self-Deception Hassan Rouhani, Muhammad-Javad Zarif, and Ali Khamenei in Their Own Words*, Washington: Foundation For Defense Of Democracies, 2015.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Terj. Andi Subarkah, Solo: Insan Kamil, 2008.
- Antonio, Muhammad Syafii, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Anwar, Khoirul, “Pemikiran Khomeini Tentang Pendidikan Akhlak (Sebuah Kajian Ontologi Dan Epistemologi)”, *PROGRESIVA* Vol. 5, No.1, (Desember 2011).
- Askari, Sayyid Murtadha dan Sayyid Ali Khamenei, *Para Pengawal Agama: Sumbangsih Imam Ahlulbait terhadap Pemerintah Islam*, Jakarta: Penerbit Citra, 2012.
- Astuti, Nita Yuli dan Budi Sujat, “Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Wilayah Al-Faqih Dan Respon Para Ulama”, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2, (2018)

- Basid, Abd. "Pendidikan Islam Sebagai Way Of Life; Refleksi Pencarian Spektrum Generasi Profetik", *At-Ta'lim* Vol. 5, No. 2, 2019
- Erina, Reni, "Khamenei: Al-Qur'an Memiliki Pelajaran Dan Petunjuk Untuk Semua Bidang Kehidupan", <https://dunia.rmol.id/read/2021/04/15/483547/khamenei-Al-Qur'an-memiliki-pelajaran-dan-petunjuk-untuk-semua-bidang-kehidupan/> (2023)
- Ermawati dan Sirajuddin, "Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an", *TAJDID* Vol. 17, No. 1, 2018.
- Hidayat, Misbah dan Khairul Umam, *Fatwa-Fatwa Sayyid Ali Khamenei: Pemimpin Revolusi Islam Iran*, Bogor: Humaniora Press, 2004.
- Iskandar, "Perkembangan Dakwah Islam Di Iran", *Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol 5 No 2 (2015). <https://doi.org/10.35905/komunida.v5i2.417>
- Karnen, Zul, "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran", *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol .3, No. 1, (Maret 2015)
- Khadduri, Majid, *The Islamic Conception of Justice* di terjemahkan oleh Mochtar Zoeni dan Joko S. Kahhar dengan Judul *Teologi Keadilan, Perspektif Islam* Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Khamenei, Ali, *Fatwa-Fatwa 2: Soal Jawab Seputar Fikih Praktis Ahlulbait*, Jakarta; Al-Huda, 2008.
- Khamene'I, Ayatollah al-'Uzma Sayyid Ali, *Manasik of Hajj in Brie*, Iran: Department of Translation and Publication. Islamic Culture and Relations Organisation, 1997.
- Khamenei, Ayatullah Ali, *Menghiasi Imam dengan Sabar*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Khamene'I, Sayyid Ali, *The General Pattern of Islamic Thought in The Qur'an*, Iran: Islamic Propagation Organization, 2023.
- Lakzaee, Najaf & Arefeh Jafari, "Principles of Security and Authority in Quran and Narrations in Thoughts of Ayatollah Khamenei" *Fiqh and Islamic Science Research Journal*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin, *Adakah Kawanku Syiah*, Kuala Lumpur, PTS Millenia, 2015.
- Muhammad, Abu Ja'far, *Tafsir Al-Tabari*, Jilid 21 Cairo: Dar Al-Salam, 2007.
- Murphy, John, *Modern World Leaders Ali Khamenei*, New York: Chelsea House, 2008.
- Nasir, Tamara, *Revolusi Iran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Nashrullah, Nashih, "Penjelasan Palestina Tanah Diberkahi dalam Tafsir Al-Qur'an", <https://iqra.republika.co.id/berita/q8gxrb320/penjelasan-palestina-tanah-diberkahi-dalam-tafsir-Al-Qur'an> (diakses 23 Maret 2023).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisono*, Vol. 20, No. 1, 2012.
- Repubik Islam Iran, Konstitusi 1979, BabVII, pasal 107
- Ridho, M. Zainor, "Iran: Negara Dan Masuknya Hirarkhi Agama", *al Qisthâs; Jurnal Hukum dan Politik*, Vol. 7 No. 1 (Januari-Juni 2016).
- Rofiki, "Pemikiran Politik Imam Khomeini: Konsep Wilayah Al-Faqih Dan Penerapannya Di Zaman Sekarang", *AL-IMARAH: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 84 Vol. 7, No. 1, (2022).
- Rozak, Abd. "Al-Qur'an, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Desember 2018.
- Sabahi, Mojtaba, Davood Mohamadi & hsan Jafari Far, "Supreme Leader of the from the viewpoint of Imam Ali Khamenei", *Holy Defanse Studies*, Vol. 8, No. 1, 2022, DOI: [20.1001.1.25883674.1401.8.1.7.0](https://doi.org/10.1001.1.25883674.1401.8.1.7.0)

- Sabry, Muh. Sadik dan Muhammad Darwis Ridwan, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)”, *Tafsire* Vol. 6 No. 2 2018.
- Sa'dijah, Chalimatus, “Respon Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Hoax Studi Analisis Tafsir Tematik”, *Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2, 2019. DOI:10.33511/alfanar.v2n2.181-196
- Sadjadpour, Karim, *Reading Khamenei: The World View of Iran’s Most Powerful Leader*, Washington: Carnegie Endowment for International Peace, 2009.
- Sadrabadi, Mohammad Esmaeli, Dkk, “Political Capacities of Quran Contemplation in Thoughts of Ayatollah Khamenei” Volume 1, *Fiqh and Islamic Science Research Journal*. Vol. 2, No. 2, 2022
- Safinahonline, “Serangkaian Pesan dan Tuntunan Praktis Al-Qur’an dalam Wejangan Imam Ali Khamenei”, [https://icc-jakarta.com/serangkaian-pesan-dan-tuntunan-praktis-Al-Qur’an-dalam-wejangan-imam-ali-khamenei/](https://icc-jakarta.com/serangkaian-pesan-dan-tuntunan-praktis-Al-Qur'an-dalam-wejangan-imam-ali-khamenei/), (diakses 23 Maret 2023).
- Sahide, Ahmad, *Syiah Sunni dalam Konstelasi Politik Timur Tengah Original*, Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Sakni, Ahmad Soleh, “Sunni dan Syi’ah dalam Harmoni: Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Upaya Rekonsiliasi Ummat”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19, no. 2. 2023.196-210. DOI <https://doi.org/10.19109/jia.v19i2.2914>
- Shihbudi, Riza *Biografi politik Imam Khomaeni*, cet I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Soltani, Fakhreddin dan Reza Ekhtiari Amiri, “Foreign Policy of Iran after Islamic Revolution”, *Journal of Politics and Law*, Vol. 3, No. 2, 2010.
- Sulaiman, “Relasi Sunni–Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama Di Bangsri Kabupaten Jepara”, *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Surawardi dan Ahmad Riyadh Maulidi, “Konsep Persatuan Dalam Perspektif Al-Qur’an: Penanganan Pandemi Covid-19 Di Indonesia”, *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 10, Nomor 2, 2020.
- Syahnan, Mhd & Abd. Mukhsin, *Perkembangan Literatur Keislaman Mazhab Syiah dan Wahabi di Indonesia*, Sumatera: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara Medan, 2019.
- Syukran, Agus Salim, “Fungsi Al-Qur’an Bagi Manusia”, *Al-I’jaz* : Vol. 1, No. 1, 2019.
- Tasnimews.com, “Leader Donates Fund to Release Needy Inmates in Iran”, <https://www.tasnimnews.com/en/news/2023/03/26/2872000/leader-donates-fund-to-release-needy-inmates-in-iran> (diakses 23 Maret, 2023).
- Ukhra, Siti Nazlatul, dan Zulihafnani, “Konsep Persatuan dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga”, *Tafse: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Vatanka, Alex, *The Battle of the Ayatollahs in Iran The United States, Foreign Policy, and Political Rivalry since 1979*, London: Bloomsbury Publishing, 2021.

